

Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Dayak Penihing di Kecamatan Long Apari Kabupaten Mahakam Ulu

Medi Hendra^{1*}, Natasya Irma Nur Salsabillah², dan Linda Oktavianingsih²

¹Laboratorium Anatomi dan Sistematika Tumbuhan Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mulawarman, Indonesia; e-mail: medihendra@fmipa.unmul.ac.id

²Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mulawarman, Indonesia

ABSTRAK

Suku Dayak merupakan penduduk asli pulau Kalimantan yang memiliki pengetahuan dalam memanfaatkan tumbuhan obat. Suku Dayak Penihing merupakan salah satu etnis Dayak di Kalimantan Timur yang masih memanfaatkan tumbuhan sebagai obat-obatan. Suku ini bermukim di bagian hulu sungai Mahakam, dimana fasilitas kesehatan yang kurang memadai membuat masyarakat Dayak Penihing masih menjaga pengetahuannya dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh suku Dayak Penihing di Kecamatan Long Apari, serta cara mengolah untuk digunakan menjadi obat tradisional. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur untuk mengumpulkan informasi tentang nama lokal, bagian tumbuhan, manfaat tumbuhan dan cara pemanfaatannya. Pemilihan informan pada tahap wawancara ini dilakukan dengan metode *snowball sampling* yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan rekomendasi informan kunci dalam hal ini ketua adat. Hasil penelitian didapatkan 63 spesies tumbuhan yang tergolong kedalam 36 famili dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Pengolahan tumbuhan obat masih sangat sederhana dengan beberapa cara yaitu diseduh 49%, direbus 28%, direndam 8%, ditumbuk 5%, dibakar 3%, tanpa diolah 3%, dan yang paling sedikit dilakukan dengan diremas dan dikunyah masing-masing 2%. Penggunaan tumbuhan obat tradisional oleh Suku Dayak Penihing dilakukan dengan 5 cara yaitu diminum 81%, ditempelkan 11%, dimakan 5%, dikunyah 2% dan digosok 1%.

Kata kunci: Dayak Penihing, Kalimantan, Mahakam Ulu, Snowball sampling, Tumbuhan Obat

ABSTRACT

Dayak are one of the native inhabitants of Borneo, who have knowledge in utilization of medicinal plants. Penihing people are one of the Dayak of East Kalimantan who still utilise plants as medicine. They live in the Mahakam upstream, where the medical facilities are still inadequate thus making them are still maintain traditional knowledge in utilization of medicinal plants. The research aims to know species and plant parts which are used as traditional medicine by Penihing people in the Long Apari District, Mahakam Ulu Regency, and how to make the ingredients into traditional medicine. Data collection was performed with semi-structured interview (in-depth interview). The selection of informants at this stage was performed with snowball sampling method, one of the informant selection techniques based on recommendations by key informant or more specific, traditional leader. Our results obtain 63 plant species which are classified into 36 families and utilized as traditional medicine. The ingredients were processed very simple in various ways; 49% brewing, 28% boiling, 8% soaking, 5% pounding, 3% burning, 3% without processing and the least 2% by squeezing and chewing, respectively. The traditional medicines by Penihing people were performed by 81% drinking, 11% sticking, 5% eating, 2% chewing and 1% rubbing.

Keywords: Dayak Penihing, Kalimantan, Mahakam Ulu, Snowball sampling, Medicinal Plants,

Citation: Hendra, M., Salsabillah, N. I. N., dan Oktavianingsih, L. (2025). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Dayak Penihing di Kecamatan Long Apari Kabupaten Mahakam Ulu. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 23(4), 1099-1106, doi:10.14710/jil.23.4.1099-1106

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Dayak mempunyai sejarah panjang dalam memanfaatkan tanaman obat sebagai obat tradisional. Namun pengetahuan ini disampaikan secara lisan tanpa adanya dokumentasi tertulis (Qamariah et al, 2020). Salah satunya yaitu suku Dayak Penihing yang jarang terekspos karena masyarakatnya bermukim di bagian Hulu Sungai

Mahakam yang sulit untuk dijangkau. Mereka merupakan bagian dari rumpun Dayak Ot Danum atau sering disebut Dayak Aoheng. Menurut Nalang dkk (2018) untuk mengakses kampung masyarakat Dayak Penihing ini tidaklah mudah. Jalur sungai merupakan satu-satunya akses untuk berkunjung ke pemukiman mereka di Desa Long Apari. Sarana transportasi dengan menggunakan *speedboat* dan *longboat* untuk

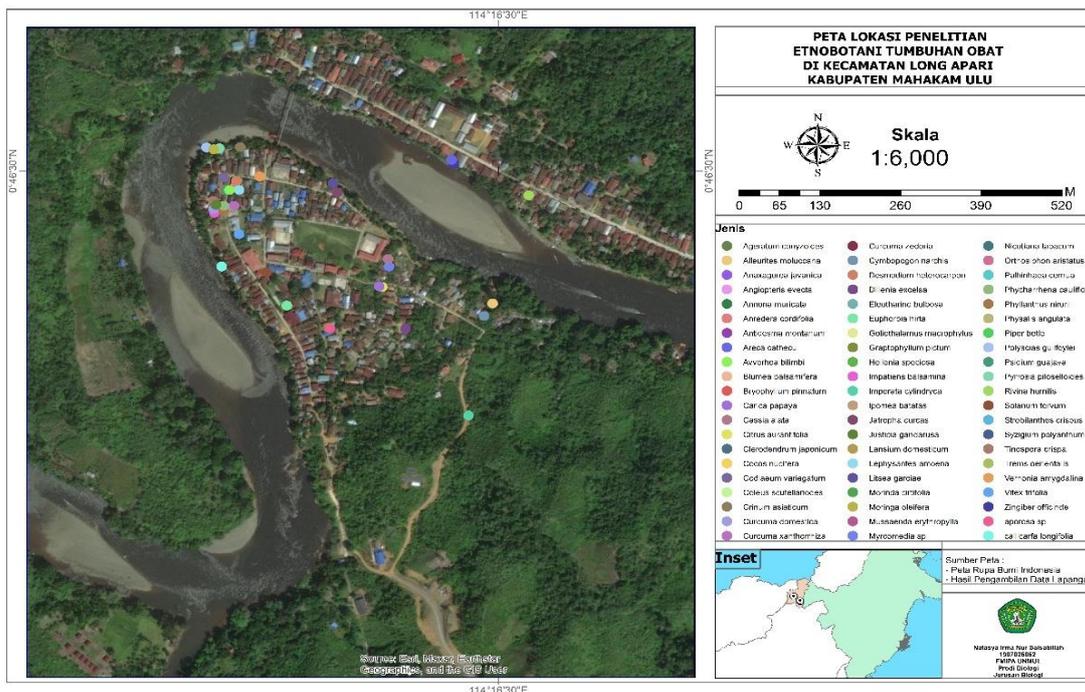
melewati jalur sungai dengan jeram yang berbahaya. Desa Long Apari sendiri merupakan desa terujung di Kecamatan Long Apari, Kabupaten Mahakam Hulu yang dapat dikatakan sebagai desa terdekat dari perbatasan Indonesia dengan Malaysia.

Kecamatan Long Apari dikenal sebagai *The Heart of Borneo* karena berada di tengah-tengah Pulau Kalimantan, yang terletak di kawasan paling ujung hulu sungai Mahakam. Tiang Ohang adalah ibukota Kecamatan Long Apari dan terdapat 10 desa yang berada di wilayah Kecamatan Long Apari. Suku Dayak Penihing merupakan warga mayoritas di Kecamatan Long Apari. Selain itu terdapat suku Dayak Seputan serta pendatang dari Jawa, Bugis dan Banjar (Hafsari dkk, 2022). Kehidupan masyarakat Dayak Penihing secara tradisional berpusat pada kegiatan pertanian lading berpindah dan berburu. Mereka umumnya menanam padi di ladang dan mempraktikkan sistem pertanian sesuai dengan kearifan lokal setempat.

Keterbatasan akses transportasi yang sulit ke Long Apari juga berdampak pada pembangunan di kawasan perbatasan ini, dimana infrastruktur kesehatan hanya terdapat di ibukota kecamatan. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat Dayak Penihing masih menjaga pengetahuan dalam memanfaatkan beberapa tumbuhan sebagai obat. Fasilitas kesehatan yang jauh dari desa mereka sehingga penggunaan tumbuhan sebagai obat masih berlangsung sampai sekarang. Palupi (2015) mengatakan tradisi dan kebudayaan masyarakat Dayak Penihing terkait erat dengan kehidupan sehari-hari di alam, termasuk penggunaan tumbuhan obat tradisional dan kegiatan perburuan. Pengetahuan tentang tumbuhan obat tradisional diturunkan dari generasi ke generasi, selain kegiatan perburuan yang menjadi bagian penting dari kehidupan tradisional.

Pengetahuan tentang tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat tradisional oleh masyarakat Dayak diturunkan secara lisan turun-temurun. Pengetahuan tersebut juga sudah mulai tergerus dan tidak banyak lagi yang memiliki keterampilan mengobati penyakit dengan mengolah tumbuhan seperti dilaporkan oleh Sinaga dkk, (2016). Seperti halnya yang terjadi pada banyak suku di Kalimantan, suku Dayak Penihing menghadapi tantangan serius akibat penebangan hutan dan alih fungsi lahan. Kehidupan mereka yang sangat bergantung pada hutan akan semakin terancam oleh kerusakan lingkungan. Dukungan untuk pelestarian lingkungan dan budaya lokal akan sangat penting bagi masa depan mereka agar tradisi, kearifan lokal dan identitas mereka dapat terus diwariskan ke generasi mendatang.

Penelitian etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat Dayak Penihing di Kecamatan Long Apari belum pernah dilakukan sehingga hal ini perlu dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginventarisasi dan mendokumentasikan pengetahuan tradisional masyarakat Dayak Penihing di Kecamatan Long Apari terkait tumbuhan obat yang digunakan, termasuk jenis tumbuhan, cara pengolahan, dan penggunaannya. Selanjutnya memahami peran dan nilai penting berbagai jenis tumbuhan obat dalam tradisi pengobatan masyarakat Dayak Penihing, serta cara pengolahan dan penerapan tumbuhan tersebut dalam konteks budaya dan kesehatan masyarakat lokal. Sehingga data yang diperoleh dapat berkontribusi sebagai informasi dasar untuk pengembangan teknologi pemanfaatan tumbuhan obat tradisional, serta mendorong penelitian lanjutan di bidang etnofarmakologi.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Kecamatan Long Apari

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada beberapa desa di Kecamatan Long Apari, Kabupaten Mahakam Ulu, Kalimantan Timur pada bulan Juni hingga Juli 2023. Peta lokasi penelitian ini tersaji pada Gambar 1.

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 50 orang yang terdiri dari 7 orang pengobat tradisional (*key informant*) dan 43 orang pengguna obat tradisional (*informant*). Responden ditentukan berdasarkan metode *snowball sampling* (Pujinisa dkk, 2023). Berdasarkan jenis kelamin responden terdiri dari 36 orang perempuan dan 14 orang laki-laki. Selanjutnya responden dikelompokkan berdasarkan kelompok umur yaitu 15 – 25 tahun, 26 – 35 tahun, 26 – 45 tahun, 46 – 55 tahun, 56 – 65 tahun, 66 – 75 tahun dan >75 tahun.

Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan etnobotani melalui survei, wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) yang mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka. Metode ini memungkinkan pertanyaan baru muncul karena jawaban yang diberikan narasumber, sehingga sesi pertanyaan berlangsung dilakukan lebih mendalam (*in-depth interview*) (Silalahi dkk, 2022). Panduan yang digunakan dalam wawancara antara lain nama lokal, bagian tanaman yang digunakan, penyakit yang diobati, dan cara penggunaannya. Selanjutnya setiap jenis tumbuhan yang digunakan didokumentasikan dan dibuat *voucher* spesimen untuk mengetahui nama ilmiah dan suku tumbuhan tersebut. Selanjutnya status konservasi masing-masing jenis dilihat pada website IUCN redlist (situs web: <https://www.iucnredlist.org/>).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisa kualitatif meliputi pengelompokkan tumbuhan berdasarkan famili, nama ilmiah dan status konservasi, bagian yang digunakan serta penyakit yang diobati. Sedangkan analisa kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif yaitu meringkas data numerik tentang penggunaan tumbuhan seperti menghitung persentase penggunaan bagian tumbuhan dan persentase pengolahan tumbuhan obat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Responden

Responden kunci yang diwawancarai pada penelitian ini umumnya berumur di atas 45 tahun dan hanya satu orang yang berumur 30 tahun. Hal ini mungkin disebabkan, karena dalam memperoleh pengetahuan tumbuhan obat pada masyarakat Dayak itu memerlukan waktu dalam mempelajarinya. Menurut Julung dkk (2018) pada suku Dayak di usia remaja memiliki kesempatan yang sama untuk mempelajari tumbuhan obat yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun hanya beberapa orang yang menekuni sehingga pada umur 45 hingga 60 tahun ke atas beberapa dari mereka sangat paham dalam mengenal dan mengolah

tumbuhan obat. Pengetahuan ini diajarkan oleh orang tua-tua terdahulu dan teman-teman yang merupakan sesama pengobat tradisional.

Jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini mungkin disebabkan karena perempuan sering kali terlibat langsung dalam pengumpulan, pengolahan, dan penggunaan tumbuhan obat dalam kegiatan sehari-hari. Responden perempuan tertua pada penelitian ini (Ibu Ping 93 tahun) mengatakan bahwa dia telah melakukan pengobatan tradisional sejak tahun 1999. Beliau menyatakan bahwa perempuan suku Penihing diajarkan pengetahuan mengenai tumbuhan obat karena mereka sebagian besar waktunya berada di tengah keluarga. Sehingga diharapkan dapat membantu keluarga atau tetangga jika ada yang sakit. Hal ini berbeda dengan kaum laki-laki yang sering berada di luar rumah untuk berburu maupun kegiatan lainnya.

Utami dkk (2018) menyatakan bahwa perempuan lebih banyak mengkonsumsi dan mengolah tumbuhan obat untuk kesehatannya dibandingkan laki-laki. Demikian juga halnya dengan hasil penelitian Novriyanti dkk (2021) menunjukkan bahwa gender, khususnya perempuan, berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan, khususnya pemeliharaan pengetahuan dan praktik tanaman obat. Dalam hal ini, perempuan mempunyai peran penting, khususnya dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup pengetahuan dan praktek pemanfaatan tanaman obat, seperti umumnya pengelolaan sumber daya hutan (Sujarwo et al. 2014).

3.2. Keanekaragaman Tumbuhan Obat

Hasil penelitian diperoleh tumbuhan obat sebanyak 63 spesies yang tergolong ke dalam 61 marga dan 36 famili tumbuhan. Data spesies tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Dayak Penihing di Kecamatan Long Apari, Kabupaten Mahakam Hulu, Kalimantan Timur disajikan pada Tabel 1. Tetumbuhan tersebut digunakan sebagai bahan untuk mengobati berbagai macam penyakit, diantaranya sebagai obat asam urat, batuk, bisul, demam kerumut, diare, disentri, muntaber, hipertensi, pasca melahirkan, usus buntu, keputihan, kencing manis, kolestrol, malaria, magh, sakit pinggang, obat tipes, kista, sakit kuning, sakit jantung, pilek, sakit gigi, dan obat keracunan. Pemanfaatan obat tradisional dalam pengobatan sendiri merupakan suatu perilaku sehat. Berdasarkan teori Green perilaku ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu: (1) faktor yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. (2) faktor yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan. (3) faktor yang terwujud dalam sikap dan perilaku kesehatan (Notoadmojo, 2010).

Tabel 1. Spesies Tumbuhan Obat Masyarakat Dayak Penihing di Kecamatan Long Apari

No	Famili	Nama Ilmiah / Status Konservasi	Nama Lokal	Bagian Digunakan	Penyakit yang Diobati
1	Acanthaceae	<i>Strobilanthes crispus</i> (L.) Blume/ LC	Kecibeling	Akar, Daun	Asam urat, kencing manis, batuk
2	Acanthaceae	<i>Justicia gendarussa</i> Burm. f./ DD	Kevangun*	Daun	Patah tulang, keseleo
3	Acanthaceae	<i>Graptophyllum pictum</i> (L.) Griff./ LC	Daun Ungu	Daun	Disentri
4	Amariyllidaceae	<i>Crinum asiaticum</i> L./ LC	Bangkung Kelok	Daun	Patah tulang
5	Annonaceae	<i>Annona muricata</i> L./ LC	Nangka Belanda	Daun	Obat sakit perut, hipertensi
6	Annonaceae	<i>Goniotalamus macrophyllus</i> Lam./ LC	Kayu Wali*	Akar	Mengusir roh halus pada anak kecil
7	Annonaceae	<i>Anaxagorea javanica</i> Blume/ LC	Pangau*	Daun	Sakit perut
8	Araliaceae	<i>Polyscias guifoylei</i> (W. Bull.) L. H. Bailey/ LC	Patah Tulang*	Daun	Patah tulang
9	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i> L./ -	Onya/ Kelapa	Air buah	Demam kerumut
10	Arecaceae	<i>Areca cathecu</i> L./ LC	Paan/ Pinang*	Buah	Pembersih pasca melahirkan
11	Asteraceae	<i>Blumea balsamifera</i> DC/ LC	Sembung	Daun	Obat batuk
12	Asteraceae	<i>Vernonia amygdalina</i> Delile/ -	Daun Afrika	Daun	Kolesterol
13	Asteraceae	<i>Ageratum conyzoides</i> L./ -	Pasing Toang Asu*	Daun	Meredakan nyeri pasca melahirkan
14	Balsaminaceae	<i>Impatiens balsamina</i> L./ LC	Serako*	Daun	Kuku rusak
15	Basellaceae	<i>Anredera cordifolia</i> (Ten.) Steenis/ -	Benalu*	Daun	Pembersih pasca melahirkan
16	Cannabaceae	<i>Trema orientale</i> (L.) Blume/ LC	Kahrung*	Akar	Sakit perut
17	Caricaceae	<i>Carica papaya</i> L./ DD	Kates	Daun	Batuk
18	Convolvulaceae	<i>Ipomoea batatas</i> L./ DD	Ubi Jalar Ungu	Daun	Kolesterol
19	Costaceae	<i>Helleina speciosa</i> (J. Koenig) S.R. Dutta/ LC	Korrong Molla*	Daun	Sakit perut
20	Crasulaceae	<i>Bryophyllum pinnatum</i> (Lam) Oken/ -	Uru Singom	Daun	Demam, hipertensi, bisul
21	Dilleniaceae	<i>Dillenia excelsa</i> (Jack) Martelli ex Gilg./ LC	Cemeheng*	Daun	Sakit gigi
22	Euphorbiaceae	<i>Codiaeum variegatum</i> (L.) Rumph. ex A. Juss./ LC	Sembung Maut	Daun	Patah tulang
23	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia hirta</i> L./ LC	Uvat Serop*	Daun	Batuk pilek
24	Euphorbiaceae	<i>Aporosa benthamiana</i> Hook. f./ LC	Gambir*	Daun	Disentri, Sariawan
25	Euphorbiaceae	<i>Jatropha curcas</i> L./ LC	Daun Jarak*	Getah	Sakit gigi
26	Euphorbiaceae	<i>Alleuritis moluccanus</i> (L.) Wild./ LC	Keminting*	Kulit Batang	Tipes
27	Fabaceae	<i>Grona heterocarpos</i> (L.) H. Ohashi & K. Ohashi/ LC	Bahang*	Daun	Koreng, Gatal gatal
28	Fabaceae	<i>Senna alata</i> Roxb./ LC	Kerengang*	Daun	Kurap
29	Iridaceae	<i>Eleutherine bulbosa</i> (Mill.) Urb. Bulb./ -	Bawang Merah Dayak	Umbi dan daun	Sakit pinggang
30	Lamiaceae	<i>Callicarpa longifolia</i> Lam./ LC	Maton Ocen*	Daun dan Akar	Sakit perut
31	Lamiaceae	<i>Coleus scutellarioides</i> (L.) Benth./ -	Uru Haring	Daun	Mencret, Muntah
32	Lamiaceae	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq./ -	Kumis Kucing	Akar, Daun	Asam urat, Batuk, Keputihan
33	Lamiaceae	<i>Clerodendrum japonicum</i> (Thunb.) Sweet/ LC	Derang Boan*	Akar	Kanker
34	Lamiaceae	<i>Vitex trifolia</i> L./ LC	Kaki Tiga*	Daun	Pasca melahirkan
35	Lauraceae	<i>Litsea garciae</i> Vidal/ LC	Kerima*	Buah	Bisul
36	Lycopodiaceae	<i>Palhinhaea cernua</i> (L.) Franco & Vasc./ LC	Cakar Ayam*	Akar	Pasca melahirkan
37	Meliaceae	<i>Lansium domesticum</i> Correa/ -	Losot	Kulit Batang	Tipes
38	Menispermaceae	<i>Phycnarrhena cauliflora</i> Diels/ -	Loki*	Akar	Diabetes
39	Menispermaceae	<i>Tinospora cordifolia</i> (Willd.) Hook. f. & Thomson/ -	Akar Sampai	Batang	Malaria, Demam menggigil
40	Moringaceae	<i>Moringa oleifera</i> Lam./ LC	Daun Kelor	Daun	Demam panas dingin, kolesterol
41	Myrtaceae	<i>Syzygium polyanthum</i> (Wight) Walpers/ LC	Lekasaq	Daun	Kolesterol
42	Mrytaceae	<i>Psidium guajava</i> L./ LC	Itun Libuq	Daun	Diare
43	Oxalidaceae	<i>Averrhoa bilimbi</i> L./ LC	Belimbing Tunjuk	Daun	Hipertensi
44	Osmundaceae	<i>Angiopteris evecta</i> (G. Forst.) Hoffm./ ER	Paku Hati*	Rimpang	Obat mabuk alkohol, keracunan makanan
45	Piperaceae	<i>Piper betle</i> L./ -	Sirih Hijau	Daun	Sakit mata, keputihan
46	Phyllanthaceae	<i>Antidesma montanum</i> Blume/ LC	Kenanga*	Getah, Daun	Obat sesak napas (Asma)
47	Phyllanthaceae	<i>Phyllanthus niruri</i> L./ -	Meniran*	Daun	Meredakan nyeri pasca melahirkan
48	Polypodiaceae	<i>Pyrrosia piloselloides</i> (L.) M.G. Price/ -	Sisik Naga*	Daun	Usus buntu, hipertensi
49	Poaceae	<i>Cymbopogon nardus</i> (L.) Rendle/ -	Serai	Batang	Batuk
50	Poaceae	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Raeusch./ -	Ilalang*	Akar	Panas dalam, batuk
51	Phytolaccaceae	<i>Rivina humilis</i> L./ -	Akar Seribu*	Akar	Tekanan darah tinggi, sakit pinggang, kista, kanker
52	Rubiaceae	<i>Uncaria</i> sp/ -	Jaka Said*	Batang, Akar	Kanker
53	Rubiaceae	<i>Morinda citrifolia</i> L./ LC	Mengkudu	Akar	Sakit kuning
54	Rubiaceae	<i>Myrmecodia</i> sp/ -	Akar Hutan*	Batang	Jantung
55	Rutaceae	<i>Citrus aurantifolia</i> (Chirstm.) Swingle/ -	Jeruk Nipis	Buah, Akar	Sakit tenggorokan, batuk
56	Simaroubaceae	<i>Eurycoma longifolia</i> Jack/ LC	Pasak Bumi*	Akar	Malaria, tipes, sakit pinggang
57	Solanaceae	<i>Physalis angulata</i> L./ LC	Cekelepok*	Daun	Maag
58	Solanaceae	<i>Solanum torvum</i> Sw./ -	Terong Pipit	Buah	Diare
59	Solanaceae	<i>Nicotiana tabacum</i> L./ -	Tembakau	Daun	Obat luka
60	Zingiberaceae	<i>Curcuma longa</i> L./ DD	Kunyit kuning	Rimpang	Batuk
61	Zingiberaceae	<i>Curcuma zanthorrhiza</i> Roxb./ DD	Kunyit Hitam	Rimpang	Batuk
62	Zingiberaceae	<i>Curcuma zedaria</i> (Christm.) Roscoe/ DD	Kunyit Putih	Rimpang	Batuk
63	Zingiberaceae	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe/ DD	Jahe	Rimpang	Batuk

Keterangan: * tumbuhan liar

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa penyakit diare, disentri, muntaber dan sakit perut merupakan penyakit infeksi yang banyak diobati dengan menggunakan tumbuhan obat pada masyarakat Dayak Penihing. Banyaknya jenis tumbuhan obat yang digunakan untuk mengobati penyakit perut, ada kemungkinan karena ini merupakan jenis penyakit yang umum dialami sehari-hari, sehingga tumbuhan obatnya pun paling banyak dikenal. Salah satu obat penyakit perut yang spesifik pada masyarakat Dayak Penihing yaitu tumbuhan gambir (*Aporosa benthamiana*). Sesuai dengan nama lokalnya gambir, daun tanaman ini digunakan untuk makan sirih dan dapat pula dimanfaatkan sebagai obat disentri oleh masyarakat Dayak Penihing. Namun tumbuhan ini berbeda dari gambir biasa (jenis *Uncaria gambir*) yang dikenal secara luas oleh masyarakat Indonesia.

Menurut Widiyono (2008) diare merupakan penyakit yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keadaan lingkungan yang kurang sehat, perilaku masyarakat, pelayanan masyarakat, gizi, kependudukan, pendidikan, dan keadaan sosial ekonomi. Selanjutnya Sanggalang dan Darjosanjoto (2011) menyatakan bahwa pemukiman, termasuk di dalamnya rumah dan fasilitasnya merupakan salah satu produk dari budaya. Masyarakat Dayak yang rata-rata pemukimannya terletak di dekat wilayah sungai akan terpengaruh dalam hal kebiasaan sehari-hari, misalnya kebiasaan menggunakan air sungai dalam aktivitas harian dan membuang limbah domestik ke sungai. Perilaku ini mungkin salah satu penyebab penyakit diare atau disentri pada masyarakat di hulu sungai Mahakam tersebut.

Beberapa penyakit degeneratif seperti asam urat, diabetes, hipertensi, jantung, kanker dan kolesterol juga diobati menggunakan tumbuhan obat oleh masyarakat Dayak Penihing. Penyakit ini seringkali menyerang lansia yang disebabkan oleh banyak faktor, antara lain faktor langung dari dalam tubuh seperti kelainan metabolisme atau penurunan metabolisme dan faktor tidak langsung seperti kesehatan yang buruk dan gaya hidup yang buruk. Banyak dari penyakit ini yang tidak dapat disembuhkan dan hanya dapat dikelola dengan baik untuk diringkankan dan gejalanya diperbaiki saja (Budiman, 2022). Masyarakat Indonesia secara turun temurun telah memanfaatkan keunggulan tanaman obat untuk mengobati ataupun mencegah penyakit degeneratif seperti dilaporkan oleh Hasby dkk (2019) dan Husein dkk (2022).

Tanaman obat untuk pasca melahirkan juga banyak didata dari penelitian ini. *Ageratum conyzoides* merupakan tumbuhan yang umum digunakan dalam pengobatan pasca melahirkan oleh suku Dayak Penihing. Pemanfaatan tumbuhan ini untuk pengobatan pasca melahirkan tidak hanya pada suku Dayak Penihing saja, namun juga pada suku Dayak di Kalimantan Barat seperti dilaporkan oleh Ratnasari dkk (2017). Bahkan pemanfaatan yang sama juga dilaporkan dari masyarakat Kasepuhan di

pedesaan Jawa Barat (Mulyanto dkk, 2024). Tercatat sebanyak 6 jenis tumbuhan yang digunakan untuk perawatan pasca melahirkan oleh masyarakat Dayak Penihing. Jenis ini mungkin akan lebih banyak jika survei dilakukan bukan pada saat musim berladang. Karena banyak ibu-ibu yang mengetahui tentang ramuan pasca melahirkan berada di ladang yang jauh dari kampung pada saat penelitian ini dilakukan. Menurut Withers dkk (2017) penggunaan obat tradisional pada ibu hamil dan nifas berupa tanaman obat dan herbal pada masyarakat masih dipercaya dan merupakan kepercayaan terhadap budaya lokal.

Tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak Penihing sebagian berasal dari tumbuhan liar dan budidaya. Komposisi tumbuhan liar sedikit lebih banyak yaitu 51% dari tumbuhan budidaya 49%. Pada Tabel 1 kolom 4 (Nama Lokal) yang diberi tanda bintang merupakan tumbuhan liar. Hal ini mencerminkan bahwa ketergantungan masyarakat pada tumbuhan liar di alam sekitarnya masih cukup besar. Menurut Junaidi dkk. (2023) tumbuhan liar telah digunakan sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun. Warisan pengetahuan tentang tumbuhan liar sangat beragam dan digunakan secara ekstensif dalam terapi herbal. Selain itu tanaman obat memainkan peran penting dalam pengembangan kebudayaan manusia di seluruh dunia, dimana manusia sangat bergantung pada tumbuhan untuk kebutuhan obat-obatan dari zaman dahulu (Yudharaj *et al*, 2016).

Status konservasi sebagian besar tumbuhan yang ditemukan termasuk dalam kategori risiko rendah (*Least Concern/LC*) sebesar 52,38%, dan belum dievaluasi (*Not Evaluated/NE*) sebanyak 34,92%. Sisanya terdiri dari spesies dengan data kurang (*Data Deficient/DD*) sebesar 11,11%, dan terancam punah (*Endangered/EN*) sebesar 1,59%. Beberapa spesies tumbuhan, seperti *Anredera cordifolia*, *Ageratum conyzoides*, *Bryophyllum pinnatum*, *Citrus aurantifolia*, *Cocos nucifera*, *Coleus scutellarioides*, *Cymbopogon nardus*, *Eleutherine bulbosa*, *Imperata cylindrica*, *Orthosiphon aristatus*, *Phyllanthus niruri*, *Piper betle*, *Pyrrhosia piloselloides*, dan *Vernonia amygdalina* belum tercantum dalam Daftar Merah Spesies Terancam Punah IUCN karena hingga saat ini belum dinilai sebagai spesies yang terancam. Selain itu, IUCN juga belum melakukan penilaian terhadap status konservasi beberapa spesies lainnya, seperti *Lansium domesticum* (langsar), *Myrmecodia* spp., *Phycnarrhena cauliflora*, *Rivina humilis*, *Tinospora cordifolia* dan *Uncaria* sp. Sementara itu, *Nicotiana tabacum*, yang dikenal sebagai tanaman tembakau dan banyak dibudidayakan secara global, juga tidak tercantum dalam daftar spesies terancam, meskipun beberapa spesies liar dari genus *Nicotiana* tergolong terancam punah. Adapun *Solanum torvum* umumnya tidak dimasukkan dalam Daftar Merah IUCN karena dianggap sebagai spesies eksotik yang telah menjadi alami (*naturalized*) dan bukan merupakan spesies asli dari wilayah tertentu.

Bagian tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional masyarakat Dayak Penihing bervariasi, mulai dari daun, akar, umbi, batang, buah, kulit batang dan getah. Persentase penggunaan bagian tumbuhan tersebut adalah sebagai berikut, bagian daun sebanyak 52,86%, akar 20%, buah 7,14%, umbi/rimpang 8,57%, batang 5,71%, dan bagian yang paling sedikit digunakan adalah getah dan kulit batang masing-masing sebesar 2,86%. Menurut Sukmawati dkk. (2013) penggunaan daun yang tinggi disebabkan karena daun merupakan tempat akumulasi fotosintat yang diduga mengandung unsur-unsur (senyawa organik) yang memiliki sifat menyembuhkan penyakit. Alasan lain dikemukakan oleh Mabe dkk. (2016) bahwa daun banyak mengandung senyawa metabolit sekunder yang berguna sebagai obat, seperti tannin, alkaloid, minyak atsiri dan senyawa organik lainnya.

Beberapa tumbuhan liar yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional juga memiliki manfaat lain seperti sebagai bumbu masak (penyedap) dan bahan untuk menyirih. Contohnya tumbuhan loki (*Phycharrhena cauliflora*) dan gambir (*Aporosa benthamiana*) pada Gambar 2. Masyarakat Dayak Penihing menggunakan tumbuhan loki sebagai obat dalam mengobati penyakit gula, namun sehari-hari juga dipakai sebagai bumbu atau penyedap masakan. Putri dkk. (2022) melaporkan bahwa tumbuhan *Phycharrhena cauliflora* merupakan tumbuhan hutan yang digunakan sebagai penyedap alami dan pengobatan luar oleh suku Dayak dan Melayu. Nama lokal tumbuhan ini pada suku Dayak di Kalimantan Timur adalah mekai (Hendra & Oktaviani, 2020).

Demikian pula halnya dengan tumbuhan gambir (*Aporosa benthamiana*) yang digunakan oleh suku Dayak Penihing sebagai bahan menyirih. Selain itu tumbuhan gambir juga di manfaatkan masyarakat sebagai obat tradisional dalam mengobati penyakit disentri dan sariawan. Tumbuhan loki (*Phycharrhena cauliflora*) dan gambir (*Aporosa benthamiana*) pada dasarnya merupakan tumbuhan liar tetapi karena berguna untuk pengobatan dan bumbu penyedap dan

bahan untuk menyirih, maka terkadang masyarakat memindahkannya ke pekarangan maupun ladang mereka. Menurut Shakilla dkk. (2021) terdapat beberapa kendala yang dialami dalam melakukan upaya domestikasi tumbuhan liar, diantaranya adalah ketersediaan bahan tanam yang sulit diperoleh. Hal ini juga merupakan salah satu alasan masyarakat Dayak Penihing memindahkan beberapa jenis tumbuhan obat liar ke pekarangan maupun ladang mereka.

Jenis yang lain seperti tumbuhan paku hati (*Angiopteris evecta* (G. Forst.) Hoffm.) juga merupakan jenis tumbuhan obat liar yang ditanam atau dipindahkan oleh masyarakat ke pekarangan. Tumbuhan ini digunakan masyarakat sebagai obat pereda mabuk dan keracunan. *Angiopteris evecta* saat ini dinilai sebagai jenis Terancam (ER) oleh IUCN. Menurut pedoman daftar RED IUCN, spesies pakis ini dianggap sebagai spesies yang terancam punah dan perlu mendapat perhatian untuk konservasi. Meskipun IUCN belum secara resmi mencantumkan spesies ini sebagai "terancam", status konservasinya bervariasi menurut lokasi.

Selain tumbuhan asli (*native species*), adapula jenis tumbuhan introduksi yang digunakan dalam pengobatan tradisional Dayak Penihing. Salah satunya yaitu tumbuhan akar seribu (*Rivina humilis*). Tumbuhan ini berasal dari Meksiko, Hindia Barat dan Amerika Selatan kemudian tumbuh dengan baik dan tersebar ke wilayah Indonesia, Malaysia, China, Pasifik dan Afrika (Sinaga dkk, 2021; Tseng *et al*, 2008). Tumbuhan ini berada di tempat-tempat yang lembab diantaranya hutan terbuka, kebun, pagar dan pinggir jalan. Menurut Sinaga dkk. (2021) *Rivina humilis* merupakan tumbuhan obat tradisional dengan nama lokal getih-getihan di pulau Jawa. Tumbuhan ini tumbuh liar dan belum banyak dimanfaatkan di Indonesia. Beberapa senyawa yang banyak terdapat pada buah getih-getihan adalah pigmen betalain, betaxanthin dan humilixanthin. Masyarakat Dayak Penihing di Kecamatan Long Apari memanfaatkan *Rivina humilis* sebagai obat tekanan darah tinggi, sakit pinggang, kista, dan kanker.

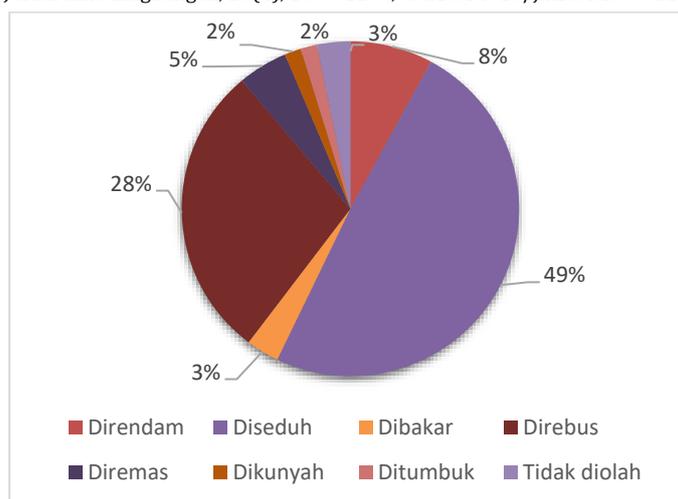


a. *Phycharrhena cauliflora*



b. *Aporosa benthamiana*

Gambar 2. Dua Jenis Tumbuhan Obat Liar yang Ditanam di Pekarangan



Gambar 3. Persentase pengolahan tumbuhan sebagai obat tradisional.

Pengolahan tumbuhan untuk obat tradisional masyarakat Dayak Penihing dilakukan dengan beberapa cara yaitu direbus, diseduh, ditumbuk, dikunyah, dibakar, diredam dan tanpa diolah. Cara pengolahan yang paling banyak dilakukan dengan cara diseduh sebanyak 49% dan direbus 24%. Secara keseluruhan pengolahan tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat Dayak Penihing di ditampilkan pada Gambar 3. Menurut Roni dan Hazyrul (2022) pengolahan tumbuhan yang diseduh merupakan cara paling mudah dibandingkan cara yang lain, diseduh tidak akan merusak unsur-unsur senyawa yang sifatnya menyembuhkan penyakit. Selain diseduh pengolahan tumbuhan obat tradisional juga dapat diolah dengan cara direbus. Tumbuhan obat yang memiliki racun butuh direbus agar racun dalam tumbuhan tersebut berkurang, dengan adanya perebusan senyawa semacam flavonoid larut dalam air sehingga akan lebih gampang dicerna tubuh manusia.

Cara pemakaian tumbuhan obat oleh masyarakat Dayak Penihing umumnya dilakukan dengan cara diminum. Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan persentase penggunaan tumbuhan dengan cara diminum yaitu sebanyak 81%, ditempelkan 11%, dimakan 5%, dikunyah 2% dan yang paling sedikit di gosok 1%. Minum merupakan cara yang paling banyak dalam pemakaian obat tradisional seperti dilaporkan oleh Anugrah dkk. (2022) selain cara lainnya. Hussain et al (2020) menyatakan bahwa masyarakat menggunakan tumbuhan obat untuk pengobatan penyakit sesuai dengan tradisi budaya dan pengetahuan tradisional mereka.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan sebagai berikut: tumbuhan yang didata sebagai obat tradisional oleh Suku Dayak Penihing di Kecamatan Long Apari Kabupaten Mahakam Ulu berjumlah 63 spesies tumbuhan yang tergolong kedalam 36 famili. Bagian tumbuhan terbanyak digunakan adalah daun sebanyak 52,86%, diikuti akar 20%, umbi/rimpang

8,57%, buah 7,14%, batang 5,71%, getah 2,86%, dan kulit batang 2,86%. Pengolahan tumbuhan obat dengan beberapa cara yaitu diseduh 49%, direbus 24%, diredam 8%, ditumbuk 5%, dibakar 3%, tanpa diolah 3%, dan yang paling sedikit dilakukan diremas dan dikunyah masing-masing 2%. Cara penggunaan tumbuhan obat dengan 5 cara yaitu diminum 81%, ditempelkan 11%, dimakan 5%, dikunyah 2% dan yang paling sedikit di gosok 1%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, D., Rahmani, D. A., & Pariyanto. 2022. Inventarisasi Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Di Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. *Reflection Journal*, 2(1), 1-6. <http://dx.doi.org/10.36312/rj.v2i1.641>
- Budiman. 2022. Penyakit Degeneratif. Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan: Jakarta
- Hafsari, P., Fitrianto, Y., Bintoro, R. F. A., Suharsono., Wahyuningsih, N dan Purnomo, A. H. 2022. Pemenuhan Hak Atas Pendidikan Masyarakat Perbatasan Kalimantan Timur (Studi Kasus di Kecamatan Long Apari Kab. Mahakam Ulu). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 5589-5598. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9165>
- Hasby, H., Mauliza, M., & Mastura, M. 2019. Pemanfaatan Tanaman Obat Sebagai Pencegahan Penyakit Degeneratif. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 55-61. <http://dx.doi.org/10.30595/jppm.v3i1.3581>
- Hendra, M. & Oktaviani, M. 2020. Etnobotani Rempah Tradisional Masyarakat Dayak Kenyah Umaq Jalan Di Kecamatan Segah Kabupaten Berau. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 11(2), 333 - 344.
- Husein S., Lestari, A., Syahputri, A.D., Mentari, C.C., dan Putra, A.S.E. 2022. Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional Kelor Untuk Mengatasi Penyakit Degeneratif. *Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati*, 5(2), 126 - 131. <https://doi.org/10.33024/jpfm.v5i2.8767>
- Hussain, M., Khalid, F., Noureen, U., Bano, S. A., Hussaina, A., Alam, S., Shah, S., Sabir, M., and Habiba, U. 2022. An Ethno-botanical Study of Indigenous Medicinal Plants and Their Usage in Rural Valleys of Swabi and

- Hazara Region of Pakistan. *Brazilian Journal of Biology*, 82(1), 1-21. <https://doi.org/10.1590/1519-6984.243811>
- Julung, M., Supiandi, M. I., Ege, B., Mahanal, S., dan Zubaidah, S. 2018. Analisis Sumber Pengetahuan Tradisional Tanaman Obat Yang Digunakan oleh Masyarakat Suku Dayak Desa. *Proceeding of Biology Education*. 2(1), 67-74. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pbe/article/view/8707>
- Junaidi, M., Arhafna, C. H., Zuhra, D. A dan Pandia, E. S. 2023. Keanekaragaman Tumbuhan Liar Yang Berpotensi Sebagai Tanaman Obat Pada Suku Tamiang Di Desa Tangsi Lama Kecamatan Seruway. *Jurnal Biosense*, 6(1), 1-11. <https://doi.org/10.36526/biosense.v6i01.2010>
- Mabe, J., Simbala, H., dan Koneri, R. 2016. Identifikasi dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Suku dani di Kabupaten Jayawijaya Papua. *Jurnal MIPA Unsrat*, 5(2), 103-107. <https://doi.org/10.35799/jm.5.2.2016.13512>
- Mulyanto, Gunawan, R., Zakaria, S., Iskandar, J., Noviyanti, A. R., & Iskandar, B. S. 2024. Short Communication: Utilization of wild plants in medicinal foods for maternal postpartum recovery among the Kasepuhan in rural West Java, Indonesia. *Biodiversitas*, 25(2), 465 - 473. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d250204>
- Notoadmojo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Renika Cipta
- Novriyanti, N., Nursanti, N., dan Wulan, C. 2021. Short Communication: Do women have a piece of traditional knowledge of medicinalplants? A case study around Jambi Urban Forest, Indonesia. *Asian Journal of Ethnobiology*, 4(2), 115-119. http://dx.doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y0402_06
- Palupi, D. 2015. Di Antara Tiga Bahasa Sikap Bahasa Masyarakat Perbatasan Indonesia—Malaysia. *LOA*, 10(2), 97-109. <https://doi.org/10.26499/loa.v10i2.2045>
- Pujinisa, W., Henri, dan Romdoni, E. 2023. Etnobotani Tumbuhan Bahan Pangan di Taman Wisata Alam Gunung Permisan, Kabupaten Bangka Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(3), 453-462, doi:10.14710/jil.21.3.453-462
- Putri, V. N., Linda. R & Kuniatuhadi, R. 2022. Aktivitas Antifungi Ekstrak Metanol Daun Sengkubak (*Pycnarrhena cauliflora* Diels.) Terhadap Pertumbuhan *Malassezia furfur*. *Jurnal Biologica Samudra*, 4(2), 88-96. <https://doi.org/10.33059/ibs.v4i2.4334>
- Qamariah, N., Mulia, D.S., dan Fakhrizal, D. 2020. Indigenous Knowledge of Medicinal Plants by Dayak Community in Mandomai Village, Central Kalimantan, Indonesia. *Pharmacogn J*, 12(2), 386-390. <http://dx.doi.org/10.5530/pj.2020.12.60>
- Roni, S., dan Hazyrul, H. 2022. Studi Pengobatan Tradisional Penyakit Infeksi dan Kearifan Budaya Suku Dayak Kenyah Desa Budaya Pampang Kalimantan Timur. *Jurnal Riset Inossa*, 4(2), 118-133. <http://dx.doi.org/10.54902/jri.v4i2.91>
- Sanggalang, I., dan Darjosanjoto, E.T.S. 2011. The Dayak Adaptation in Kampong of Kahayan Riverside, Palangkaraya, Indonesia. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 1(4), 283-289.
- Shakilla A., Madiyani, S. A., & Ulfah, M. 2021. Domestikasi Tanaman Jombang (*Taraxaxum officinale*) Melalui Perlakuan Zat Pengatur Tumbuh Untuk Memperoleh Benih Berkualitas Baik. *Jurnal Folium*, 5(2), 69 - 79. <https://doi.org/10.33474/folium.v5i2.13103>
- Silalahi, M., Nisyawati, & Wahyuningtyas R. S. 2022. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Lokal Etnis Batak Mandailing Natal, Sumatera Utara. *Al-Kauniah: Jurnal Biologi* 15(1), 107-120. <https://doi.org/10.15408/kauniah.v15i1.17958>
- Sinaga, E., Tobing, I.S.L., dan Pravita, R. V. 2016. Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Iban di Dusun Meliau Kalimantan Barat. Jakarta: Global Science Publishing House.
- Sinaga, F., Husein R. O., Ishmatullah M. H., Nuralisa R. A., Amalia N., Prasetyo, B. A. N., dan Zuhrotun, A. 2021. Review: Isolasi Senyawa Turunan Betalain Dan Aktivitas Farmakologi Senyawa Betanin Dari Tanaman *Rivina humilis* L. *Farmaka*, 19(2), 109-118. <https://doi.org/10.24198/farmaka.v19i2.33069>
- Sujarwo W., Arinasa IBK., Salomone F., Caneva G., & Fattorini S. 2014. Cultural erosion of Balinese indigenous knowledge of food and nutraceutical plants. *Economic Botany*, 68(4), 426-437. <http://dx.doi.org/10.1007/s12231-014-9288-1>
- Sukmawati, S., Yuliet, Y., dan Hardani, R. 2015. Uji Aktivitas Antiinflamasi Ekstrak Etanol Daun Pisang Ambon (*Musa paradisiaca* L.) Terhadap Tikus Putih (*Rattus norvegicus* L.) Yang Diinduksi Karagenan. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy)*, 1(2), 126-132. <http://dx.doi.org/10.22487/j24428744.2015.v1.i2.6244>
- Tseng, Y., Wang, C., & Chen, Y., 2008. *Rivina humilis* L. (Phytolaccaceae), a Newly Naturalized Plant in Taiwan. *Taiwania*, 53(4), 417-419. [http://dx.doi.org/10.6165/tai.2008.53\(4\).417](http://dx.doi.org/10.6165/tai.2008.53(4).417)
- Utami, R D., Zuhud, E. A. M., dan Hikmat, D. A. 2019. Etnobotani dan Potensi Tumbuhan Obat Masyarakat Rawa Kampung Penyengat Sungai Apit Siak Riau. *Jurnal Media Konservasi*, 24(1), 40-51.
- Widiyono. 2008. *Penyakit Tropis: Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasannya*. Jakarta: Erlangga.
- Withers, M., Kharazmi, N., dan Lim, E. 2017. Traditional Beliefs and Practices in Pregnancy, Childbirth and Postpartum: A Review of The Evidence from Asian Countries. *Midwifery*, 56, 158-170. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2017.10.019>
- Yudharaj, P., Shankar, M., Sowjanya, R., Sireesha, B., Naik, E. A., & Priyadarshini, R. J. 2016. Importance and Uses of Medicinal Plants - An Overview. *International Journal of Precline & Pharmaceutical Research*, 7(2), 67 - 73.